

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
SISWA MTs AT TAUFIQIYAH BLUTO KABUPATEN SUMENEP
MENGENAI PENULARAN DAN PENGOBATAN
PENYAKIT SKABIES**

***THE INFLUENCE of ILLUMINATION FOR THE DEGREE of
STUDENTS KNOWLEDGE AT AT TAUFIQIYAH JUNIOR
HIGH SCHOOL BLUTO SUMENEP ABOUT SPREADING AND
TREATMENT of SKABIES DISEASE***

Anisa Nur Latifah, Endang Susilowati
Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* var, *humonis* atau kutu badan beserta produknya. Penyakit skabies sering menyerang kehidupan individu yang berkelompok seperti di pesantren atau lembaga sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari pesantren. Kurangnya informasi mengenai penyakit skabies, dan lingkungan yang kurang bersih menjadi salah satu faktor penyebab menularnya penyakit ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa Mts At Taufiqiyah Bluto Kabupaten Sumenep Mengenai Penularan Dan Pengobatan Penyakit Skabies sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 bulan April tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-post study design*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 182 siswa, dengan 50 siswa sebagai sampel menggunakan metode *random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan dengan prosentase nilai 52,7% dan setelah dilakukan penyuluhan dengan prosentase nilai 93,5%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan siswa Mts At taufiqiyah Bluto Kabupaten Sumenep mengenai penularan, pengobatan penyakit skabies sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. saran bagi penulis adalah perlu diadakannya penelitian lanjutan mengenai perilaku siswa setelah dilakukannya penyuluhan dan pengambilan data yang berulang untuk mendapatkan hasil yang baik.

Kata Kunci : skabies, siswa, pengetahuan

ABSTRACT

Skabies is a skin disease that caused by infestation and sensitization sarcoptes scabiei var, humonis or body louse and their product. Skabies disease often zap the community life like boarding house or some organization that the majority from boarding house. The purpose of this research is to know the differences of degree students knowledge at At Taufiqiyah junior high school Bluto Sumenep about spreading and treatment of skabies diseases. The illumination have done in Saturday 15 April 2017. this research uses pre post study design method. The total of population are 182 students. With 50 students taken as sample that used random sampling method. The result of this research show that before doing illumination the knowledge of students the percentage are 52,7% and after illumination the percentage are 93,5%, the conclusion of this research is, there is differences knowledge of students at At Taufiqiyah junior high school Bluto Sumenep about spreading and treatment of Skabies disease in before and after illumination. Suggestion for writer is need to make next research that concern of students behavior after do illumination and collecting recur of data in order that get the good result.

Key words: Skabies, students, knowledge

PENDAHULUAN

Kulit merupakan “selimut” yang menutupi permukaan tubuh dan memiliki fungsi utama sebagai pelindung dari berbagai macam gangguan dan rangsangan dari luar (Tranggono dan Latifah, 2007). Kulit juga merupakan bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh banyak faktor salah satunya lingkungan. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek yang baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit (Rahmawati, 2009).

Salah satu penyakit yang muncul akibat lingkungan yang kotor adalah penyakit skabies. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi tungau (mite) *Sarcoptes scabiei var hominis* dan produknya (Djuanda, 2007). Skabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, tersebar luas di seluruh dunia dan lebih sering terdapat di negara yang kurang sumber daya dan pada kondisi pemukiman padat, kurangnya higiene personal, dan promiskuitas

seksual (Mandal dkk dalam Rahmawati, 2009). Penyakit skabies ini merupakan penyakit yang ditandai dengan gatal, terdapat nanah pada area yang terkena skabies dan tergolong penyakit menular baik melalui kontak langsung atau tidak langsung. Penularan secara langsung dapat melalui kontak kulit misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda) misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal dan selimut (Azizah, 2012). Penyakit skabies pada umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti di asrama, pesantren, lembaga permasyarakatan, rumah sakit, perkampungan padat, dan rumah jompo (Rohmawati, 2010).

Penyakit skabies lebih banyak diderita oleh individu yang tinggal di pondok pesantren karena merupakan salah satu tempat dengan penghuni yang padat. Padatnya suatu pesantren dipengaruhi oleh jumlah santri yang cukup banyak dan berasal dari beberapa daerah dengan kebiasaan dan pola hidup yang berbeda atau perilaku hidup bersih dan sehat sangat kurang (Azizah,

2012). Siswa MTs At-Taufiqiyah putra sebagian besarnya beranggotakan santri mukim dan sebagian kecil non mukim. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren atau asrama dengan mengikuti berbagai peraturan dan kegiatan yang telah ditetapkan. Santri non mukim adalah santri yang hanya mengikuti kegiatan formal saja seperti bersekolah di pagi hari dan pulang ke rumah saat jam sekolah telah selesai. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menderita penyakit kulit dengan gejala dan tanda yang sama, hal ini terjadi karena kebiasaan yang sering mereka lakukan seperti kurangnya menjaga kebersihan diri seperti jarang mencuci pakaian, menggunakan air kotor pada saat mandi, menggunakan peralatan mandi milik teman, dan kurangnya menjaga kontak langsung seperti bersentuhan kulit dengan penderita. Selain itu, tidak adanya upaya dari penderita untuk mengobati penyakit skabies karena beranggapan penyakit skabies akan sembuh dengan sendirinya tanpa diobati.

Pentingnya pengetahuan pengobatan dalam penatalaksanaan

yang baik dan benar dalam menangani infeksi sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil pengobatan yang cukup adekuat (Komala dan Sungkar, 2013). Pengobatan skabies dapat dilakukan dengan *delousing* yakni shower dengan air yang telah dilarutkan bubuk DDT (*Dicloro Diphenyl Trichloroetan*). Pengobatan lain adalah mengolesi salep atau krim yang mempunyai mitisid baik seperti Permetrin dengan kadar 5%, gameksan dengan kadar 1 %, alternatif lain adalah mandi dengan sabun sulfur atau belerang karena kandungan pada sulfur bersifat antiseptik dan antiparasit. Hal ini, belum banyak diketahui oleh siswa MTs. At-Taufiqiyah.

Kurangnya pengetahuan siswa tentang penularan dan pengobatan penyakit skabies diduga menjadi salah satu penyebab berkembangnya penyakit skabies. Maka, perlu diadakan penelitian dan penyuluhan untuk mengetahui pengetahuan siswa MTs At-Taufiqiyah Bluto Sumenep mengenai penularan dan pengobatan skabies. Sehingga diharapkan dengan penyuluhan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa

tentang penularan dan pengobatan penyakit skabies baik sebelum ataupun setelah diberikan penyuluhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode *pre-post study design* yaitu dengan membandingkan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Lokasi penelitian di MTs. At-Taufiqiyah, Bluto, Sumenep. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah kuisisioner, dan brosur.

Tahap Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan observasi lokasi dan permohonan izin untuk melakukan penelitian. Selanjutnya dilakukan pengambilan sampel pada tanggal 1 April 2017 dengan teknik random sampling berupa undian pada tiap kelas. Kelas VII A dan VII B diambil sampel sebanyak 13 orang dengan total 26 siswa. Kelas VIII A dan VIII B sebanyak 12 orang dengan total 24 siswa. Setelah didapatkan sampel, kemudian kuisisioner sebagai alat

ukur diberikan untuk memperoleh data sebelum dilakukan penyuluhan. Langkah selanjutnya adalah memberikan penyuluhan pada semua populasi penelitian, seminggu setelah dilakukan pengambilan data sebelum dilakukan penyuluhan pada tanggal 08 April 2017 dengan menyertai brosur pada tiap siswa. Kemudian pada tanggal 29 April 2017 diambil data setelah dilakukan penyuluhan dengan sampel yang sama.

Data yang diperoleh kemudian diberi skor dan dirata-rata, dan kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk dilihat perbedaan antara sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April 2017. sampel yang diperoleh sebanyak 50 siswa dan sesuai dengan yang ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tingkat pengetahuan siswa MTs. At – Taufiqiyah Bluto Sumenep Madura, yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Responden Secara Umum

Karakteristik subjek	Jumlah sampel (n=50)		
	Klasifikasi	Jumlah	Prosentase
Pendidikan MTs	VII A	13 orang	26%
	VII B	13 orang	26%
	VIII A	12 orang	24%
	VIII B	12 orang	24%
Umur	12 tahun	7 orang	14%
	13 tahun	17 orang	34%
	14 tahun	22 orang	44%
	15 tahun	4 orang	8%

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan

penyuluhan dikategorikan kurang baik dengan nilai 52,7% kurang dari 70% sebagai tolak ukur dari penelitian ini. Prosentase pada sub variabel mengenai penularan penyakit skabies adalah 48,5% dikategorikan dalam pengetahuan kurang baik. Prosentase pada sub variabel mengenai pengobatan penyakit skabies adalah 41,5% dikategorikan dalam pengetahuan kurang baik.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan penyuluhan adalah 93,5% menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masuk dalam kategori sangat baik. Hasil pengamatan prosentase dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil skoring dan Klasifikasi Tingkat Pengetahuan Siswa MTs At Taufiqiyah Tentang Penyakit Skabies Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan

Sub Variabel	Kuisisioner	Skor total	Sebelum penyuluhan			Setelah penyuluhan		
			Σ skor benar	Prosentase	Kategori	Σ skor benar	Prosentase	Kategori
Definisi skabies	No. 1-5	250	134	53,6%	Kurang baik	246	98,4%	Sangat baik
Gejala Skabies	No. 6-9	200	131	65,5%	Kurang baik	198	99,0%	Sangat baik
Penularan Skabies	No. 10-13	200	97	48,5%	Kurang baik	191	95,0%	Sangat baik
Pencegahan Skabies	No. 14-17	200	109	54,5%	Kurang baik	196	98,0%	Sangat baik
Pengobatan Skabies	No. 18-21	200	83	41,5%	Kurang baik	182	91,0%	Sangat baik
Total	No. 1-21	1050	554	52,7%	Kurang baik	982	93,5%	Sangat baik

Hasil dari uji normalitas data menggunakan SPSS diketahui tidak normal dengan nilai signifikansi < 0,05 atau 5%. Dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statis	df	Sig.	Statis	df	Sig.
Sebelum Penyuluhan	,191	50	,000	,920	50	,002
Setelah Penyuluhan	,257	50	,000	,823	50	,000

Hasil data yang tidak normal diuji menggunakan uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi < 0,05 yang menyatakan bahwa data antara sebelum dan sesudah terdapat perbedaan. Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji wilcoxon

	Sesudah Penyuluhan - Sebelum Penyuluhan
Z	-6,189(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan

terhadap tingkat pengetahuan siswa MTs. At Taufiqiyah Bluto Sumenep tentang penularan dan pengobatan penyakit skabies. Data sebelum penyuluhan diperoleh pada minggu pertama di bulan April, kemudian penyuluhan dilakukan pada minggu kedua, dan data setelah penyuluhan didapat pada minggu keempat di bulan April. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa MTs. At Taufiqiyah Bluto Sumenep tentang penularan dan pengobatan penyakit skabies menggunakan uji wilcoxon antara sebelum dan sesudah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dikarenakan distribusi data tidak normal atau data yang didapat tidak seimbang. Tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan didapatkan prosentase 52,7% < 70% merupakan pengetahuan dalam kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang mereka dapat mengenai penyakit skabies baik gejala, penularan, pencegahan, dan pengobatan skabies. Selain itu, pada lingkungan siswa terdapat anggapan bahwa terinfeksi skabies merupakan hal yang biasa untuk santri yang

tinggal di pesantren sehingga tidak ada tindak lanjut dari pencegahan maupun pengobatan skabies.

Tingkat pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan 93,5% > 70% dengan kategori pengetahuan yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan sesuai dengan teori Notoatmojo. Pengetahuan siswa meningkat disebabkan antusias santri untuk mengetahui informasi tentang skabies dan keinginan untuk terhindar atau sembuh dari penyakit skabies.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian disimpulkan bahwa penyuluhan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan siswa MTs At-Taufiqiyah sebelum dan sesudah penyuluhan. Tingkat pengetahuan siswa At-Taufiqiyah sebelum penyuluhan lebih rendah di bandingkan setelah dilakukan penyuluhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih di persembahkan kepada Yayasan At-

Taufiqiyah Bluto, Sumenep sebagai penyedia fasilitas sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, U. 2012. *Hubungan antara Pengetahuan Santri tentang PHBS dan Peran Ustadz dalam Mencegah Penyakit Skabies dengan Pencegahan Penyakit Skabies. Skripsi*. Jember: Universitas Jember

Djuanda. A. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi kelima, cetakan kedua. Jakarta : FKUI

Notoatmojo. S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nur Rohmawati, R. (2010). *Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Pascal Komala dan Sungkar. 2013. *Efektifitas Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Santri X Di Jakarta Mengenai Pengobatan Skabies, Tahun 2013*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Rohmawati, R. 2010. *Hubungan antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies*

pada Santri di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Skripsi.
Surakarta: Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Tranggono, R.I. dan Fatma Latifah.
(2007). *Buku Pegangan Ilmu
Pengetahuan Kosmetik.* Jakarta:
Penerbit Pustaka Utama.

ARTIKEL ILMIAH

PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SISWA
MTs AT TAUFIQIYAH BLUTO KABUPATEN SUMENEP MENGENAI
PENULARAN DAN PENGOBATAN
PENYAKIT SKABIES



Endang Susilowati. M.Farm-Klin.,Apt.